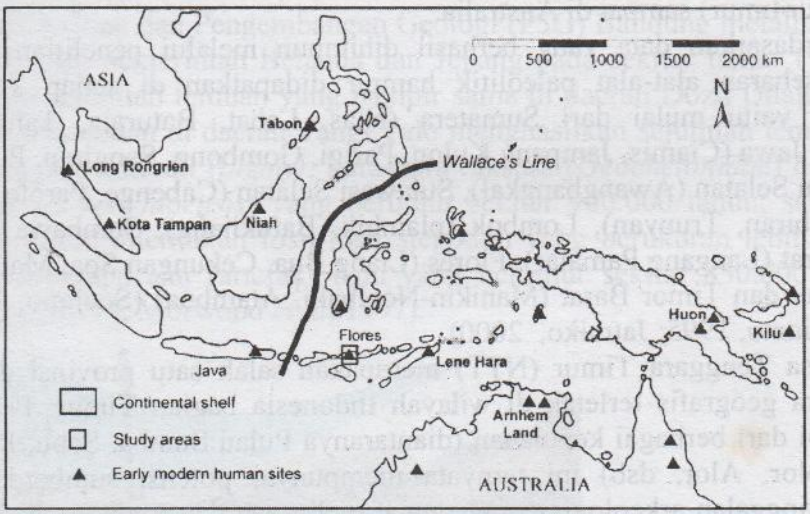
BUDAYA PALEOLITIK DI INDONESIA TIMUR

Jatmiko
(Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional)

I. Tinjauan Umum dan Latar Belakang Permasalahan

Secara regional, kepulauan Indonesia yang terletak di antara benua Asia dan Australia mempunyai posisi yang sangat strategis. Hal itu tampaknya tidak hanya berlaku di masa sekarang, yaitu berkaitan dengan hubungan bilateral (secara politis) di antara negara-negara di kawasan Asia – Pasifik, akan tetapi juga terlihat di masa lalu (prasejarah) dimana posisi Indonesia memegang peranan penting. Salah satu peran penting Indonesia pada masa prasejarah antara lain berkaitan dengan proses persebaran budaya dan migrasi manusia serta fauna dari daratan Asia ke Oceania. Artinya dalam rangka pemahaman dan pengembangan pengetahuan tentang migrasi dan penghunian manusia awal dari daratan Asia ke Oceania, atau sebaliknya.



Permasalahan tentang tinggalan budaya yang berasal dari Kala Plestosen, khususnya tinggalan alat-alat paleolitik di Indonesia, biasanya selalu dikaitkan dengan aspek-aspek migrasi yang menyangkut manusia sebagai pembawa budaya alat batu tua itu sendiri. Selama ini diyakini oleh para ahli bahwa pendukung budaya alat-alat paleolitik adalah manusia *Homo erectus* (Semah *et al*, 1992). Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa timbulnya peradaban (budaya) batu tua tersebut muncul sejak adanya manusia di muka bumi atau tepatnya pada Kala Plestosen. Kala Plestosen mencapai kurun waktu yang sangat panjang, yaitu mulai dari sekitar 2 juta sampai 11.500 tahun lalu. Pada masa ini banyak terjadi proses-proses pergerakan bumi yang masih labil, seperti kegiatan gunung berapi yang masih sangat aktif serta

akibat adanya proses *glasiasi* (pengesan). Akibat dari proses gerakan bumi tersebut, kemudian muncul beberapa 'jembatan darat' (*land bridge*) yang menghubungkan antara pulau yang satu dengan lainnya, seperti halnya (yang pernah terjadi) di Asia Tenggara, Indonesia, dan Australia (Veth *et al*, 2000), sehingga pada masa itu diduga banyak manusia dan hewan yang melakukan migrasi dan berpindah tempat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Sebagai salah satu akibat dari kegiatan tektonik Plio-Plestosen tersebut, secara geologis dan fisiografis Indonesia terbagi menjadi dua wilayah yang dibatasi oleh *Garis Wallace;* yaitu Indonesia bagian Barat (Paparan Sunda) dan Indonesia bagian Timur (Paparan Sahul) (Zaim, 1996). Salah satu bukti tentang adanya hubungan antara Asia (Tenggara), Indonesia, dan Australia yang terjadi Kala Plestosen tersebut diperlihatkan oleh beberapa sebaran temuan alat-alat paleolitik yang mempunyai bentuk, corak, maupun teknologi yang sama. Jejak-jejak jalur migrasi budaya (sebaran alat-alat paleolitik) tersebut mulai muncul dari daratan China, Vietnam, Thailand, Malaysia, dan kemudian ke Indonesia melalui Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, dan Sumbawa (jalur barat); serta Sulawesi Selatan, Flores dan Timor (jalur timur) sampai di Australia.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun melalui penelitian selama ini, populasi sebaran alat-alat paleolitik hampir didapatkan di setiap kepulauan di Indonesia; yaitu mulai dari Sumatera (Nias, Lahat, Baturaja, Tambangsawah, Kalianda), Jawa (Ciamis, Jampang Kulon, Parigi, Gombong, Sangiran, Punung, dsb), Kalimantan Selatan (Awangbangkal), Sulawesi Selatan (Cabenge, Paroto, Rala, dsb), Bali (Sembiran, Trunyan), Lombok (plambik, Batukliang), Sumbawa (Batutring), Sumba Barat (Langang Pamalar), Flores (Liang Bua, Cekungan Soa, Maumere, dsb), Pulau Sabu, dan Timor Barat (Manikin-Noelbaki, Atambua) (Soejono, 1977; 1980; 1984; Widianto, 1995; Jatmiko, 2000)

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang secara geografis terletak di wilayah Indonesia bagian Timur. Provinsi NTT yang terdiri dari berbagai kepulauan (diantaranya Pulau Sumba, Sabu, Rote, Timor, Flores, Solor, Alor, dsb) ini ternyata mempunyai potensi sumberdaya budaya (terutama tinggalan arkeologis) yang sangat melimpah dan tradisi-tradisi lama yang masih bertahan sampai sekarang. Bukti-bukti tinggalan budaya, baik yang berwujud benda-benda material, bentuk-bentuk kesenian dan berbagai tradisi yang masih berlanjut sampai sekarang di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa wilayah ini mempunyai adat-istiadat dan budaya lama yang masih kuat bertahan dalam era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang pada saat sekarang. Kenyataan ini memprediksikan bahwa masyarakat NTT umumnya masih menjunjung tinggi dan menghormati adat-istiadat serta tinggalan budaya nenek moyang yang mengandung nilai-nilai luhur dan sudah berkembang sejak lama (masa prasejarah).

Bukti-bukti tinggalan prasejarah (khususnya alat-alat paleolitik) di wilayah Indonesia Timur (terutama di Provinsi Nusa Tenggara Timur) secara nyata telah memberikan suatu pandangan baru yang sangat signifikan berkaitan dengan proses

adaptasi manusia terhadap lingkungan serta perkembangan evolusi manusia dan budayanya pada masa lalu.

Penelitian tentang kepurbakalaan (arkeologis) di wilayah Indonesia Timur, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pertama kali dipelopori oleh Th. Verhoeven seorang missionaries berkebangsaan Belanda pada sekitar tahun 1950-an. Dalam laporan penelitiannya disebutkan bahwa di sekitar Nusa Tenggara Timur banyak ditemukan peninggalan arkeologis, diantaranya adalah sisa-sisa dari kegiatan masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana (paleolitik), masa bercocok tanam (neolitik), bangunan-bangunan pemujaan dari tradisi megalitik, dan sisa-sisa dari kegiatan masa prasejarah lainnya (Verhoeven, 1952). Pada sekitar tahun 1960-an Verhoeven melakukan penelitian di daerah sekitar Matamenge, Boa Lesa dan Lembahmenge (Kabupaten Ngada, Flores Tengah) dan menemukan sejumlah alat-alat (artefak) batu yang berasosiasi dengan fosil-fosil hewan purba (Stegodon) yang diperkirakan mempunyai umur sekitar 750.000 tahun lalu (Verhoeven, 1968; Verhoeven dan Maringer, 1970). Hasil laporan kegiatan penelitian Verhoeven tersebut pada tahun-tahun berikutnya mulai ditindaklanjuti oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi (P3G) Bandung melalui kerjasama penelitian dengan pemerintah Belanda dan Jepang pada sekitar tahun 1980-an dan menghasilkan sejumlah temuan yang hampir sama di daerah Dozu Dhalu (Bergh & Azis, 1994). Penelitian di daerah Tangi Talo menghasilkan sejumlah temuan berupa fosil-fosil stegodon kerdil (*pigmy*), kura-kura raksasa (*Geochelonidae*) dan komodo dragon (*Varnus komodoensis*) yang berumur sekitar 900.000 tahun; sedangkan di Matamenge selain ditemukan fosil-fosil stegodon yang berukuran lebih besar juga didapatkan beberapa alat (artefak) batu yang berumur sekitar 850.000 tahun lalu (Sondaar *et al*, 1994; Morwood *et al*, 1997).



Foto 1. Salah satu aktivitas penelitian (eskavasi) di Situs Matamenge, Cekungan Soa, Kabupaten Ngada, Flores Tengah

Selain melakukan penelitian di daerah Ngadą (Flores Tengah), pada tahun 1950 dan 1965 Verhoeven juga melakukan penelitian arkeologis di Situs Liang Bua (Kabupaten Manggarai, Flores Barat) dan berhasil mendapatkan berbagai jenis tinggalan budaya dari masa prasejarah. Tinggalan tersebut antara lain berupa sejumlah kubur rangka manusia (di . dalam gua) dan berbagai sarananya (periuk/gerabah, benda-benda logam, alat-alat batu dan manik-manik). Penelitian arkeologis di situs ini kemudian mulai diambil alih dan dilanjutkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1978, 1981, 1982, 1985, 1987 dan 1989. Setelah beberapa tahun mengalami kevakuman, penelitian di Situs Liang Bua kemudian mulai dilanjutkan lagi oleh Puslit Arkenas bekerjasama dengan University of New England, Australia pada tahun 2001 – 2004. Perkembangan penelitian arkeologi yang telah dirintis oleh Th. Verhoeven di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sampai sekarang masih berlanjut terus, terutama di wilayah Kabupaten Ngada (Cekungan Soa).

Berkaitan dengan permasalahan sebaran atau jejak-jejak tinggalan budaya Plestosen yang menjadi topik bahasan tersebut, maka dalam tulisan ini akan dikemukakan berbagai jenis tinggalan budaya prasejarah (khususnya temuan alat-alat paleolitik) yang terdapat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur ; yaitu di sekitar Pulau Sumba, Sabu, Timor, dan Flores.

II. Jejak Sebaran Temuan Artefak Paleolitik di Wilayah Nusa Tenggara Timur

2.1 Pulau Sumba

Jejak-jejak tinggalan budaya paleolitik di wilayah ini ditemukan pada aliran Sungai Kering di Desa Umbu Langang Pamalar, Kecamatan Katikotana yang terletak sekitar 35 Km arah timur dari Waikabubak (ibukota Kabupaten Sumba Barat). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bidang Prasejarah, Puslit Arkenas pada tahun 1998 di wilayah ini, secara nyata telah mendapatkan sejumlah temuan alat-alat paleolitik yang sangat melimpah pada aliran Sungai Kering (Jatmiko, 2000). Temuan artefak paleolitik tersebut pada umumnya berupa alat-alat masif dan serpihan besar yang dibuat dari bahan batuan basaltik. Jenis alat-alat tersebut antara lain berupa : serut berpunggung tinggi (*highback srapers),* serut samping (*side scrapers*), serut ujung (*end scrapers*), serut cekung (*notched scrapers*), serut bulat (*disc scrapers*) dan serut lonjong. Kondisi alat sebagian besar sudah mengalami pembundaran tingkat sedang sampai lanjut akibat transformasi arus sungai.

Bukti-bukti keberadaan temuan artefak paleolitik di wilayah Sumba Barat secara nyata telah membuka cakrawala dan pandangan baru terhadap potensi budaya Plestosen di wilayah ini; karena sebelumnya Pulau Sumba dianggap sebuah pulau di wilayah Indonesia Timur yang tidak memiliki/dilalui migrasi budaya paleolitik.

2.2 Pulau Sabu

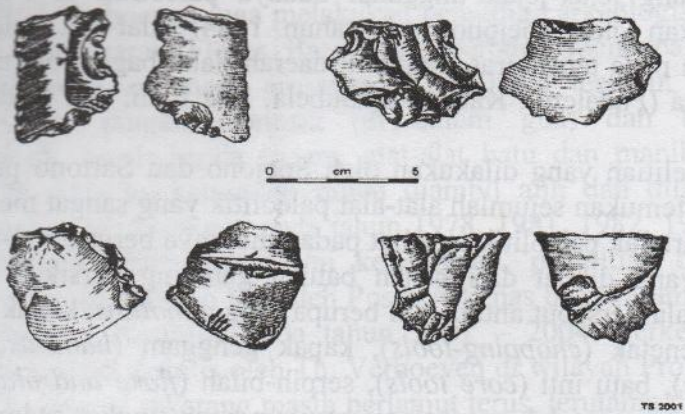
Informasi tentang jejak-jejak tinggalan budaya paleolitik di Pulau Sabu pertama kali dilaporkan oleh Soejono pada tahun 1984. Alat-alat paleolitik di wilayah ini ditemukan pada teras-teras sungai di daerah Sabu bagian utara; yaitu di sekitar Desa Rae Weta (Padalere), Kabila, Wadubela, Rae Pudi, dan Nada Kekoro (Soejono, 1986).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Soejono dan Sartono pada tahun 1984 tersebut, telah ditemukan sejumlah alat-alat paleolitik yang sangat melimpah di wilayah ini. Temuan artefak paleolitik tersebut pada umumnya berupa alat-alat masif dan serpihan besar yang dibuat dari bahan batuan gamping kersikan (*silicified limestone*). Jenis alat-alat tersebut antara lain berupa : *gigantholiths*, kapak perimbas (*choppers*), kapak penetak (*chopping-tools*), kapak genggam (*hand-axes*), pahat genggam (*hand-adzes*), batu inti (*core tools*), serpih-bilah (*flake and blades*), dsb. Kondisi alat sebagian besar sudah mengalami pembundaran tingkat sedang sampai lanjut akibat transformasi arus sungai. Berdasarkan hasil pengamatan teras atau undak sungai yang mengandung temuan alat-alat paleolitik di wilayah itu, setidaknya telah diketahui adanya 5 undak sungai purba; yaitu teras 1 – 5 (dengan elevasi ketinggian antara 2 – 15 meter).

2.3 Pulau Timor

Informasi temuan alat-alat paleolitik di Pulau Timor (terutama di Timor Barat) pertama kali dilaporkan oleh Tim Penelitian dari Puslit Arkenas pada tahun 1976 dan kemudian ditindaklanjuti pada tahun 1978, 1980, 1983, 1992, dan 1994 (Azis dan Due Awe, 1976). Penelitian yang dilakukan pada sekitar daerah aliran Sungai Manikin (Kecamatan Tarus) dan aliran Sungai Noelbaki (Kecamatan Kupang Tengah) di Kabupaten Kupang Tengah serta di daerah sekitar Atambua (aliran Sungai Motatalau), Kabupaten Belu tersebut telah menghasilkan sejumlah alat-alat paleolitik, fosil-fosil flora (kayu) dan fauna yang sangat melimpah (Jatmiko, 1994).

Temuan alat-alat paleolitik di sekitar aliran Sungai Manikin dan Noelbaki umumnya memperlihatkan berbagai jenis artefak yang sangat bervariatif, baik dari segi bentuk dan bahan baku. Alat-alat tersebut terdiri dari jenis alat-alat masif (*chopper, chopping-tools, proto hand axe,* dan serpih-serpih besar) serta alat-alat non masif (dalam bentuk serpihan) yang dibuat dari berbagai jenis batuan; diantaranya adalah gamping kersikan, chert, jasper, kalsedon dan kuarsa, sedangkan batuan andesit jarang ditemukan di daerah ini. Kondisi alat pada umumnya sudah mengalami pembundaran tingkat rendah sampai lanjut akibat transformasi arus sungai. Selain itu, di situs ini juga banyak ditemukan fosil-fosil kayu, namun bahan ini rupanya jarang dimanfaatkan sebagai alat.



Gambar Alat-Alat Serpih dari Atambua (Timor Barat)

Temuan alat-alat paleolitik di sekitar wilayah Atambua (aliran Sungai Motatalau dan anak cabangnya) di Kabupaten Belu pada umumnya memperlihatkan karakteristik yang lebih spesifik, karena sebagian besar didapatkan dalam bentuk serpihan dan dibuat dari bahan baku gamping kersikan, chert, dan jasper. Selain temuan artefak, pada daerah-daerah di sekitar perbukitan (terutama di Desa Sandilaun dan Umaklaran) di wilayah ini juga banyak ditemukan berbagai jenis fosil vertebrata (*Stegodon, Geochelonidae, Crocodillus,* dsb) dan fosil-fosil moluska (kerang) jenis marine.

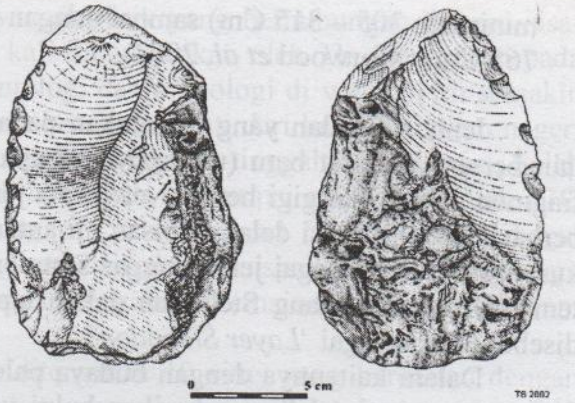
2.4 Pulau Flores

2.4.1 Situs Liang Bua

Liang Bua merupakan sebuah situs gua yang terletak di daerah perbukitan karst dan secara administratip masuk dalam wilayah Desa Liang Bua, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Posisi gua terletak sekitar 14 Km sebelah utara kota Ruteng, pada koordinat 08° 31′ 50,4″ Lintang Selatan dan 120° 26′ 36,9″ Bujur Timur dengan ketinggian 500 meter dari permukaan laut.

Penelitian (ekskavasi) yang dilakukan sejak tahun 1965 (oleh Th. Verhoeven) dan kemudian dilanjutkan oleh Puslit Arkenas pada tahun 1978 – 2004 terhadap situs ini telah memberikan berbagai data dan informasi yang sangat signifikan tentang okupasi kehidupan manusia pada masa lalu. Dari berbagai data yang diperoleh melalui hasil penelitian telah diperoleh gambaran dan informasi tentang jejak-jejak kehidupan masa lalu di situs ini yang secara kronologis memperlihatkan fase-fase penghunian dari masa prasejarah; yaitu mulai dari *paleolitik – mesolitik– neolitik* hingga *paleometalik* (masa logam awal). Informasi tersebut memberikan gambaran bahwa Situs Liang Bua telah dihuni secara berkelanjutan dari satu fase ke fase berikutnya, seiring dengan perkembangan budaya waktu itu.

Berdasarkan bukti-bukti temuan arkeologis yang didapatkan dalam penelitian selama ini telah memprediksikan bahwa Liang Bua merupakan suatu situs gua hunian (okupasi) manusia prasejarah yang terus berlanjut sejak Kala Plestosen sampai Holosen.



Gambar Artefak Jenis Chopper dari Situs Liang Bua

Gambaran umum mengenai krono-budaya dan pertanggalan Situs Liang Bua berdasarkan hasil penelitian (ekskavasi) arkeologi adalah sebagai berikut :

a). Layer di bagian atas merupakan lapisan budaya yang berasal dari periode awal Paleometalik (Perundagian) – Neolitik yang berumur sekitar 450 ± 25 BP (kedalaman antara 35 – 45 Cm) sampai dengan 3820 ± 120 BP (kedalaman antara 165 – 175 Cm) (Soejono, 1985).

Berbagai jenis temuan yang didapatkan dalam lapisan/layer ini diantaranya adalah :

- Alat-alat batu, fragmen tulang-tulang fauna dan manusia, berbagai jenis cangkang kerang dan logam (perunggu dan besi). Temuan artefak batu umumnya berupa batu giling, batu pelandas, batu pukul, beliung batu yang sudah diupam dan alat-alat serpih bilah.
- Gerabah (berupa fragmen tembikar polos/hias dan beberapa jenis periuk dalam keadaan utuh)
- Sejumlah kubur (rangka manusia) yang disertai dengan berbagai sarananya yang masih komplit/utuh; yaitu antara lain periuk, kendi, manik-manik, beliung batu dan benda-benda logam
- Beberapa jenis fauna yang dapat teridentifikasi dalam lapisan ini antara lain adalah hewan babi, kerbau, rusa, landak, monyet, kucing hutan, tikus, ular, biawak, kelelawar, burung dan ikan; sedangkan dari jenis cangkang umumnya berasal dari kelas Gastropoda, siput dan jenis-jenis cangkang laut (marine)

b). Layer di bagian bawah merupakan lapisan budaya yang berasal dari periode Mesolitik – Paleolitik yang berkembang pada sekitar 9.830 ± 490 BP (kedalaman

minimum 305 – 315 Cm) sampai dengan 95.000 BP (kedalaman minimum 750 – 765 Cm) (Morwood *et al*, 2002).

Jenis tinggalan yang ditemukan pada layer/lapisan bagian bawah ini antara lain berupa alat-alat batu (umumnya berupa flakes dan pebble-tools) dan berbagai fragmen tulang dan gigi hewan vertebrata jenis besar. Berbagai jenis binatang yang berhasil diidentifikasi dalam lapisan ini antara lain adalah Stegodon, komodo, kura-kura, rusa dan berbagai jenis unggas serta burung-burung besar. Karena banyaknya temuan fragmen tulang Stegodon dalam lapisan bagian bawah ini, maka layer ini disebut juga sebagai *'Layer Stegodon'*.

Dalam kaitannya dengan budaya paleolitik, beberapa temuan di Situs Liang Bua secara nyata telah memberikan bukti yang sangat signifikan berkaitan dengan manusia pendukungnya. Beberapa temuan tersebut antara lain berupa artefak-artefak litik dan sisa-sisa fauna (antara lain: stegodon, komodo, kura-kura, tikus besar, serta sejenis burung-burung besar) yang berasosiasi dengan manusia *Homo floresiensis* serta bekas sisa-sisa kegiatan berupa abu perapian. Konteks temuan budaya paleolitik yang disertai dengan manusia pendukungnya tersebut didapatkan pada lapisan bagian bawah (kedalaman 5,9 meter). Berdasarkan hasil analisis pertanggalan (metode C-14 dan OSL), secara absolut dapat diketahui bahwa lapisan pengandung budaya paleolitik beserta manusia pendukungnya ini berkisar antara 18.000 – 11.000 BP sampai dengan 38.000 ± 8 BP (Jatmiko *et al*, 2004).

Temuan artefak paleolitik di Situs Liang Bua antara lain terdiri dari alat-alat masif dan serpih. Alat masif yang ditemukan umumnya berupa kapak perimbas (*chopper*) dan kapak penetak (*chopping-tools*) yang dibuat melalui pemangkasan secara monofasial dan bifasial. Jenis temuan alat-alat serpih (*flakes*) merupakan temuan artefak litik yang paling dominan. Pada umumnya alat-alat serpih yang ditemukan memiliki beberapa faset dibagian dorsal, serta berbentuk dasar meruncing. Disamping itu, pada lapisan budaya paleolitik di Liang Bua juga ditemukan beberapa buah batu pukul dari kerakal andesit dan batu-batu inti dalam berbagai ukuran.

2.4.2 Situs-Situs Paleolitik di sekitar Soa Basin

Cekungan Soa (Soa Basin) adalah areal bekas danau purba yang sangat luas berukuran sekitar 15 x 7 Km. Secara administratip, areal ini meliputi wilayah Kecamatan Soa dan Boawae, Kabupaten Ngada, Flores Tengah. Secara morfologis daerah Cekungan Soa merupakan lembah yang dikelilingi oleh dataran tinggi serta sebaran bukit-bukit kecil dan lembah-lembah terjal. Ketinggian bukit-bukit kecil tersebut berkisar antara 300 – 370 meter di atas muka laut. Daerah Soa dibelah oleh sungai utama Ae Sisa yang mempunyai arah timur laut – barat daya dan dikelilingi oleh beberapa gunung api yang masih aktif (seperti Abulobo dan Inerie) serta beberapa gunung yang sudah tidak aktif (Kelilambo dan Kelindora) (Suminto *et al*, 1998).

Informasi tentang temuan budaya paleolitik yang berhubungan dengan sisa-sisa fosil fauna di wilayah ini pertama kali dikemukakan oleh Th. Verhoeven pada sekitar tahun 1960-an. Penelitian paleontologi dan arkeologi di wilayah ini semakin mengalami perkembangan pesat setelah beberapa peneliti dari luar dan dalam negeri menaruh perhatian yang sangat serius terhadap tinggalan-tinggalan di situs ini. Salah satu institusi yang paling ekspert meneliti wilayah ini sampai sekarang adalah P3G Bandung bekerjasama dengan University of New England (Australia). Berbagai informasi perkembangan penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek paleontologi, arkeologi, dan geologi di wilayah ini terus mengalami kemajuan, khususnya dalam hal pertanggalan.

Di wilayah ini setidaknya telah ditemukan 10 situs yang berkaitan dengan temuan-temuan paleontologis dan 3 diantaranya mengandung budaya (artefak) paleolitik (yaitu Situs Kobatuwa, Matamenge, dan Boa Lesa) (lihat Morwood *et al*, 1999).

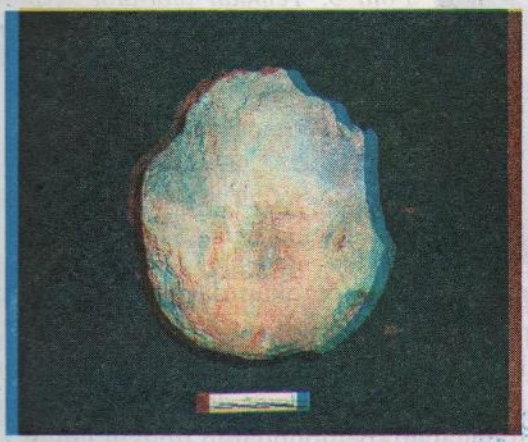


Foto 2. Artefak paleolitik jenis chopper; temuan dari hasil ekskavasi di Situs Kobatuwa, Cekungan Soa, Flores Tengah

Situs Kobatuwa merupakan salah satu situs di daerah Cekungan Soa. Di situs ini banyak ditemukan berbagai artefak paleolitik yang berasosiasi dengan fosil-fosil *stegodon* besar. Dari hasil analisis pertanggalan diperoleh umur sekitar 700.000 ± 50.000 BP (Morwood *et al*, 1999).

Hasil perkembangan penelitian (ekskavasi) yang dilakukan oleh Puslit Arkenas bekerjasama dengan P3G Bandung, Disbudpar Kab. Ngada dan UNE pada tahun 2004 dan 2005 di situs ini juga telah memperoleh sejumlah bukti artefak litik yang terdiri dari alat-alat masif (*chopper dan chopping-tools*) serta berbagai serpih andesit dalam bentuk besar yang berasosiasi dengan fragmen fosil-fosil stegodon (Jatmiko, 2005). Secara teknologis, temuan artefak litik yang didapatkan dalam penggalian di Situs Kobatuwa umumnya memperlihatkan bentuk-bentuk besar (masif) dan dibuat secara sederhana. Bahan baku alat umumnya dibuat dari batuan andesit. Kondisi alat umumnya sudah mengalami pembundaran tingkat lanjut.

Di Situs Matamenge yang jaraknya relatif tidak jauh dari Situs Kobatuwa (sekitar 3 Km arah selatan) sejumlah artefak paleolitik juga ditemukan dalam konteks dengan fosil-fosil tulang *stegodon, crocodile*, dan *big rat*. Hasil pertanggalan temuan ini berkisar antara 800.000 ± 80.000 BP. Secara morfo-teknologis, beberapa temuan artefak di situs ini umumnya memperlihatkan bentuk lebih kecil dan berupa alat-alat serpih. Bahan baku alat umumnya tidak jauh berbeda dengan temuan artefak di Situs Kobatuwa (dari batuan andesit), namun beberapa diantaranya ada yang dibuat dari batuan chert. Kondisi alat sebagian besar sudah mengalami pembundaran tingkat lanjut.

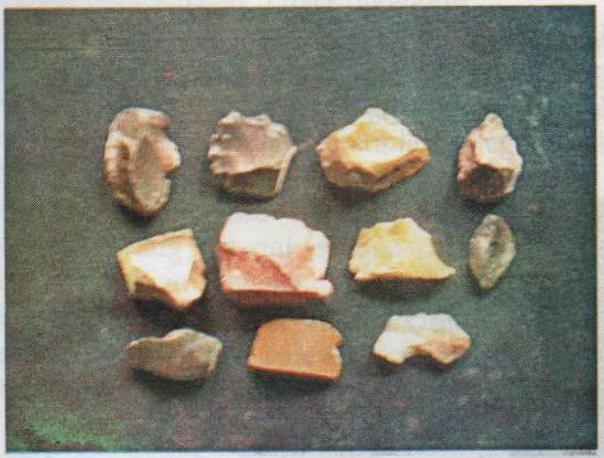


Foto 3. Temuan alat-alat serpih-bilah dari Situs Matamenge, Cekungan Soa, Flores Tengah.

Di Situs Boa Lesa artefak paleolitik juga ditemukan dalam asosiasi dengan fosil-fosil *stegodon* besar dan mempunyai umur antara 840.000 ± 70.000 BP (Morwood *et al*, 1999). Secara umum, karakter dan bentuk-bentuk artefak di situs ini tampaknya juga tidak jauh berbeda dengan temuan-temuan dari Situs Matamenge; yaitu berupa *andesite flakes* dan sudah mengalami pembundaran tingkat lanjut.

2.4.3 Situs Liang Mikel

Secara administratip, Liang Mikael (Liang Panas) terletak di Kampung Dalong, Desa Watunggelek, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Lokasi situs berada sekitar 14 Km arah timur dari kota (pelabuhan) Labuan Bajo. Liang Mikael adalah sebuah situs gua (*rockshelter)* yang terletak pada daerah perbukitan karst di wilayah Flores Barat. Situs ini dahulu diduga merupakan sebuah gua yang runtuh bagian atapnya.

Situs Liang Mikel pernah diteliti (digali) oleh Th. Verhoeven pada tahun 1955 dan berhasil mendapatkan berbagai temuan alat-alat batu (umumnya berbentuk serpihan) yang sangat melimpah, beberapa fragmen tulang fauna dan cangkang kerang, serta sebuah rangka manusia. Setelah mengalami kevakuman selama lebih dari 50 tahun, penjajagan penelitian terhadap situs ini mulai ditindaklanjuti lagi oleh tim kecil dari Puslit Arkenas pada bulan Juni 2005. Dari hasil pengamatan

permukaan diperoleh petunjuk bahwa temuan alat-alat litik tersebut tidak hanya terkonsentrasi di sekitar gua saja, tetapi mempunyai sebaran yang cukup luas, terutama pada beberapa aliran sungai yang ada di sekitarnya.

Hasil pengamatan temuan alat-alat litik di wilayah ini secara morfo-teknologis menunjukkan karakter budaya paleolitik, dimana hal tersebut diperlihatkan oleh bentuk-bentuk alat yang pada umumnya berbentuk masif dan sangat sederhana serta dipersiapkan dari batuan kerakal yang dipangkas-pangkas (secara monofasial dan bifasial). Pada umumnya temuan alat-alat litik yang didapatkan di sekitar aliran sungai berbentuk masif, sedangkan alat-alat serpih yang ditemukan dalam konteks gua umumnya lebih variatif.

Sebaran budaya paleolitik di daerah Flores Barat (sekitar Labuan Bajo) ternyata menunjukkan distribusi temuan yang cukup luas. Hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah temuan artefak litik di Pulau Rinca (dekat Pulau Komodo) oleh tim kecil dari Puslit Arkenas. Temuan alat-alat batu di pulau ini secara teknologis juga mempunyai bentuk yang tidak jauh berbeda dengan temuan dari Situs Liang Mikael.

III. Penutup

Bukti-bukti temuan budaya paleolitik dan berbagai tinggalan sisa fosil flora (dan juga fauna) yang banyak didapatkan di daerah Indonesia Timur telah memberikan petunjuk tentang proses sebaran budaya dan migrasi fauna yang dibawa oleh manusia pada masa lalu di wilayah ini. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan selama ini, bukti-bukti tinggalan budaya paleolitik di wilayah Indonesia Timur (khususnya Provinsi NTT) kemungkinan mempunyai sebaran yang lebih luas dan tidak hanya terbatas di pulau Sumba, Sabu, Timor dan Flores.

Suatu hal mendasar yang terus menjadi pertanyan sampai sekarang adalah, keberadaan temuan alat-alat paleolitik pada beberapa situs di Indonesia Timur secara umum sangat jarang didapatkan dengan jejak-jejak manusia pendukungnya ataupun bekas-bekas aktivitas kehidupan lainnya. Satu-satunya jejak temuan artefak peleolitik yang didapatkan secara 'insitu' dan berhubungan dengan bekas-bekas aktivitas (pembakaran) serta manusia pendukungnya '*Homo floresiensis*' hanya ditemukan di Flores (Situs Liang Bua) yang diprediksi berasal dari Kala Post-Plestosen; sedangkan tinggalan budaya paleolitik di sekitar Cekungan Soa (Flores Tengah) umumnya mempunyai umur yang lebih tua (dari Awal Plestosen Tengah).

Karakter menonjol dari budaya paleolitik di wilayah Indonesia Timur pada umumnya selain menghasilkan industri litik dalam bentuk besar (alat-alat masif) yang masih sederhana, selain juga menghadirkan jenis-jenis alat serpih yang cukup bervariatif. Alat-alat serpih tersebut sebetulnya juga merupakan salah satu produk dari budaya tertua yang disebut paleolitik (Simanjuntak, 2004). Pada budaya paleolitik alat-alat serpih cenderung berukuran besar dan kasar yang dihasilkan lewat pengerjaan yang masih sederhana. Di Eropa, perkembangan teknik-teknik pemangkasan tampak pada Kala Plestosen tengah yang menghasilkan serpih

'clactonian' yang diririkan oleh serpih besar dengan sudut pukul lebar dan bulbus yang menonjol. Serpih dengan ciri semacam ini dikategorikan dalam 'assemblage' Pacitanian di Kali Baksoko (Soejono, 1984). Perkembangan berikutnya dikenal dengan sebutan teknik 'Levallois'; yaitu semacam teknik pemangkasan untuk menciptakan serpih dalam bentuk yang telah direncanakan sebelumnya melalui penyiapan khusus batu inti sebelum pemangkasan (Tixier *et al*, 1980).

Potensi tinggalan kepurbakalaan di wilayah Indonesia bagian Timur tersebut kemungkinan tidak hanya terbatas di daerah Sumba, Sabu, Timor dan Flores saja, tetapi kemungkinan juga dimiliki oleh pulau-pulau kecil lain di sekitarnya; sehingga penelitian arkeologi yang telah dilakukan selama ini perlu lebih ditingkatkan dengan perspektif yang lebih luas dan komprehensif serta tidak terpenggal-penggal. Dengan demikian akan diperoleh informasi tentang gambaran kehidupan masa lalu di wilayah Indonesia Timur secara utuh.

Daftar Pustaka

Azis, R. Budisantoso, 1986
"Alat-Alat batu Inti dari Timor Barat (NTT)". PIA-IV,Puslit Arkenas. Jakarta, 16 - 37

Azis, R. Budisantoso & Rokhus Due Awe, 1976
"Laporan Survei di Flores dan Timor, NTT". *BPA No.29. Puslit Arkenas*. Jakarta,

Basoeki, 1986
"Peranan Kayu pada Masa Prasejarah". *PIA-IV, Puslit Arkenas*. Jakarta, 151 - 154

Bergh, Van Den & Fahrul Azis, 1994
"Sedimentology and Fauna of Continental Deposits of Indonesia". *Final Report to the Geological Research and Development Centre*. Bandung

Chang, Kwang Chih, 1964
The Archaeology of Ancient China. New Haven, London

Clark, J. Desmond, 1971
The Prehistory of Africa. New York: Washington

Jatmiko, 1994
"Penelitian Arkeologi di Situs Manikin-Noelbaki dan Atambua, Timor Barat, NTT". *LPA Bidang Prasejarah, Puslit Arkenas*. Jakarta

Jatmiko, 2000
'Temuan Baru Alat-Alat Paleolitik di Pulau Sumba". *Majalah KALPATARU No. 14*, Puslit Arkenas. Jakarta, 5 - 10

Jatmiko,T. Sutikno, Wahyu S, Rokhus DA, dan Sri Wasisto, 2004
"Penelitian Arkeologi di Situs Liang Bua, Kabupaten Manggarai, Flores". *LPA Asdep Ur Arkenas.* Jakarta.

Jatmiko, 2005
"Ekskavasi Arkeologi dan Paleontologi di Situs Kobatuwa, Kabupaten Ngada (Flores Tengah), NTT". *LPA Asdep Ur Arkenas*. Jakarta

Moorwood, J. M, F. Azis, G. Van den Bergh, P. Sondaar, and J. De Vos, 1997
"Stone Artifact from the 1994 excavations at Matamenge, Central Flores, Indonesia". *Australian Archaeology No.44*, 26 - 34

Morwood, J. M, F. Azis, P. O'Sullivan, Nasruddin, D.R. Hobbs, A. Raza, 1999
"Archaeological and paleontological research in central Flores, East Indonesia: results of fieldwork 1997 – 1998". *ATIQUITY, Vol.73, No.280.* ***England.***

Morwood, J. M, R.P. Soejono, T. Sutikna, and Rokhus DA, 2002
"The Archaeology of Liang Bua, West Flores, Indonesia: Preliminary Report on the Excavation 2001-02" *Research Report*

Semah, Francois, A-M Semah, T. Djubiantono, and H.T. Simanjuntak, 1992
"Did They Also Made Stone Tools ?". *The Journal of Human Evolution Vol.3*, 439 - 446

Simanjuntak, Harry Truman, 2000
"Wacana Budaya Manusia Purba". *Majalah AMERTA No.20, Puslit Arkenas.* Jakarta, 1 - 14

Soejono, R.P, 1984
Sejarah Nasional Indonesia I. Editor. Balai Pustaka. Jakarta

Soejono, R.P, 1986
"Palaeolithic Discovery on Sabu Island, Eastern Indonesia". *Makalah*

Soejono, R.P, 1987
"Stone tools Type in Lombok" *Man and Culture in Oceania*, Special Issue

Sondaar, P.Y, G.D. van den Bergh, B. Mubroto, F. Azis, J. De Vos & U.L, Batu, 1994
"Middle Pleistocene Faunal turn-over and Colonisation of Flores (Indonesia) by *Homo erectus*". *Comptes Residues de la Academic des Sciences No. 319*. Paris, 125 - 62

Suminto, M.J. Morwood, F. Asiz, Nasruddin, and D.R. Hobbs, 1998
"Geologi dan Stratigrafi Formasi Ola Bula Daerah Soa, Flores". *Makalah, Puslitbang Geologi Bandung.*

Verhoeven, Th, 1968
"Pleistocene Funde auf Flores, Timor and Sumba". *Anthropica Gedenkschirft Num.100*

Verhoeven, Th and J. Marringer, 1970
"Note on Some Stone Artifacts in the National Archaeological Institute of Indonesia, Jakarta, Collected from the Stegodon Fossil bed at Boaleza in Flores". *Anthropos No.65*

Veth, Peter, M. Spriggs, Jatmiko, and Susan O'Connor, *2000*
"Bridging Sunda and Sahul: The Archaeological Significance of the Aru Islands, Maluku". *Prosiding Konperensi. Antar Hubungan Bahasa dan Budaya di Kawasan Non-Austronesia* (Editor Sudaryanto dan Alex Horo Rambadeta). Pusat Studi Asia-Pasifik, UGM, Yogyakarta, 92 - 96

Zaim, Yahdi, 1996
"Pengaruh Geologi Kwarter Terhadap Perjalanan Manusia Purba ke Asia Tenggara". *Paper on Conference and Congress of Indonesian Prehistory I.* Yogyakarta